



MANAJEMEN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SEKOLAH BERASRAMA

¹ Mustakimah, ² Manap Somantri, ³ Asti Putri Kartiwi
¹SMPN 35 Kaur, ²³MAP FKIP Universitas Bengkulu

e-mail : mustakimahms2@gmail.com

Abstrak - Tujuan penelitian untuk mengetahui perencanaan pengorganisasian pelaksanaan dan pengawasan penguatan Pendidikan karakter. SMP Negeri 35 Kaur merupakan salah satu sekolah yang mengembangkan penguatan pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan. mendeskripsikan pengelolaan program penguatan pendidikan karakter. Metode penelitian dengan pendekatan diskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Ada tiga tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini memberikan gambaran dalam perencanaan ,pengorganisasian,pelaksanaan dan pengawasan penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam tiga kegiatan utama yaitu terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, pembiasaan dan pembudayaan.

Kata kunci: Manajemen, Pendidikan Karakter, Sekolah Berasrama

Abstract The purpose of the study was to determine the planning, organizing, implementing and supervising the strengthening of character education. Yuniior High School of 35 Kaur is one of the schools that develops character education strengthening through the internalization of learning values, extracurricular activities and habituation. describes the management of the character education strengthening program. The research method with a qualitative descriptive approach. Data collection techniques with observation, interviews and documentation. There are three stages of data analysis used in this study, namely data reduction, presentation and conclusion drawing. The results of this study provide an overview in planning, organizing, implementing and supervising the strengthening of character education which is carried out in three main activities, namely integrated in learning, extracurricular, habituation and civilizing activities.

Keywords: Management, Strengthening Character Education, students, boarding schools.

PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi turut memberikan efek dan degradasi moral dewasa ini, sistem persekolahan di Indonesia mengemban misi menyelenggarakan pendidikan yang efektif dan efisien, dan sekolah dituntut tidak saja mampu membantu anak untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Tetapi lebih dari itu sistem persekolahan diharapkan dapat menumbuhkan kembangkan karakter, sikap moral dan budi pekerti pada diri peserta didik. Sebagaimana Malik (2013) berpendapat bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah proses pematangan kualitas hidup, sebagai suatu proses pembebasan



peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan.

Diperlukan sebuah inovasi dan konsep pendidikan yang mengintegrasikan semua metode dan pendekatan secara komprehensif dan berkelanjutan, serta kesadaran semua pemangku kepentingan pendidikan termasuk orang tua wali murid agar apa yang ingin dicapai dari tujuan pendidikan tersebut bisa terwujud. Sistem persekolahan hendaknya memberi ruang dan waktu yang luas, efektif dan efisien agar potensi, bakat serta kecerdasan anak dapat tumbuhkembang dengan baik.

Upaya yang dapat dilakukan adalah memaksimalkan fungsi dari sekolah yang memiliki sistem jam tatap muka lebih lama seperti sekolah berasrama. Sekolah ini memiliki konsep pendidikan dengan memadukan pendidikan modern dan pendidikan tradisional berbasis kearifan lokal yang memberi layanan secara khusus kepada peserta didik agar menjadi generasi cerdas, terampil dan berbudi pekerti. Sebagaimana Sutrisno (2016) sekolah berasrama adalah konsep pendidikan yang memiliki keistimewaan yaitu program pendidikan yang paripurna, sekolah berasrama dapat merancang pendidikan yang komprehensif-holistik dari program pendidikan keagamaan, academic development, life skill (soft skill dan hard skill) sampai membangun wawasan global, bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teori tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup. Sedangkan menurut Sujanto (2008) sekolah berasrama punya banyak kelebihan yaitu mendidik anak memimpin, mengatur, merencanakan kegiatan, pendidikan budi pekerti, bersosialisasi, dan sebagainya.

Aktivitas siswa di asrama lebih memiliki kesempatan dengan waktu belajar lebih banyak, bimbingan belajar dan pengembangan diri lebih intensif, pendidikan yang diterima anak komprehensif, tidak jarang berbagai prestasi didapat oleh anak-anak yang bersekolah berasrama. Dengan sistem boarding ini sekolah akan lebih mudah untuk mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah termasuk dalam pendidikan keagamaan sebagai inti dari pendidikan karakter secara teori maupun praktik langsung dengan bimbingan guru di asrama. (Triyono, 2019)

Asrama dalam administrasi (manajemen) pendidikan di sekolah adalah administrasi of special service yaitu merupakan pengaturan atau penataan kegiatan yang diselenggarakan sekolah untuk melayani murid dan personil lainnya dalam rangka melengkapi usaha tujuan pendidikan di sekolah. Menjadi persoalan ketika konsep sekolah berasrama telah diketahui memiliki kelebihan adalah ketidakberdayaan orang tua murid untuk menyekolahkan anaknya di Boarding School dengan alasan keterjangkauan ekonomi.

Pada tahun 2013, Kabupaten Kaur telah membangun beberapa sekolah berasrama dengan kekhasan dan latar belakang masing-masing. Program ini digagas sebagai upaya memajukan pendidikan di Kabupaten Kaur dengan misi mencetak generasi yang tidak saja cerdas secara akademik tetapi juga cerdas secara sosial, spritual, dan emosional. Bupati Kaur, Bapak Dr. H Hermen Malik, pada pidatonya 2 Mei 2016 menjelaskan tentang kondisi Pendidikan di Kaur yang masih memiliki hambatan yang nyata dengan faktor penyebabnya pertama, tempat tinggal siswa yang menyebar. Sehingga sulit dipusatkan ke satu sekolah di setiap desa. Kedua, minimnya infrastruktur penunjang pendidikan, kualitas tenaga guru dan budaya belajar siswa yang masih lemah yang disebabkan oleh kemiskinan dan kurangnya fasilitas yang memotivasi siswa belajar secara mandiri. Ketiga, ilmu yang terasing dari budaya masyarakat. Hadirnya sekolah berasrama menjadi salah satu solusi yang diharapkan efektif dalam menuntaskan permasalahan yang ada.

Salah satu sekolah berkonsep Boarding School di Kabupaten Kaur yaitu SMP Negeri 35 Kaur. Sekolah ini menampung murid berasal dari daerah terpencil dari kalangan korban konflik kawasan, anak



dengan berkebutuhan khusus, orang tua dengan ekonomi menengah ke bawah yang dikelola langsung oleh Pemerintah Daerah di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Kaur dimana pendanaannya bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan hasil usaha lainnya yang dikelola sekolah. pada tahun 2019/2020 memiliki siswa sejumlah 298, dan 12 orang guru PNS, Tenaga Administrasi Sekolah dua orang, dan Pembimbing 23 orang, juru masak lima orang, sedangkan pada tahun 2020/2021 jumlah siswa 275 orang, guru PNS 12 orang, Tenaga Administrasi Sekolah dua orang, Pembimbing 23 Orang, Juru masak lima orang.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada lokasi tempat penelitian telah melaksanakan pembinaan dan pengasuhan dalam rangka menumbuhkan budi pekerti. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah Bapak Kisminirwan, S.Pd. melalui wawancara pada tanggal 16 Maret 2021 bahwa pengasuhan dan bimbingan terhadap siswa menekankan kepada pembinaan sikap disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, kerjasama dan pendidikan budi pekerti sejak pendidikan dasar.

Rumusan masalah penelitian bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan penguatan pendidikan karakter siswa. Tujuan penelitian bagaimana mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan penguatan pendidikan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian pendekatan kualitatif dalam penelitian ini juga memiliki makna untuk mengetahui Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Siswa pada Sekolah Berasrama.

Subyek dari penelitian ini terdiri dari beberapa unsur yaitu kepala sekolah, Guru, Pembina kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik. Teknik penentuan subyek penelitian ini dilakukan dengan metode perposiv sampling. Pemilihan Teknik ini dikarenakan dapat menunjukan kriteria subyek dengan penguasaan terhadap informasi yang akan diungkapkan responden yang mempunyai informasi lengkap dan cermat diutamakan menjadi sampel Arikunto (2006)

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemilihan teknik pengumpulan data ini sesuai dengan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi serta, wawancara mendalam dan dokumentasi, yang diambil dalam penelitian ini berupa data yang berhubungan dengan peran kepala sekolah dalam manajemen penguatan pendidikan karakter siswa.

Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Ketiga instrumen dikembangkan berdasarkan kajian Pustaka dan kebutuhan penelitian. Pedoman observasi yang akan digunakan adalah penetapan fokus dan aspek-aspek yang akan diobservasi. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk semiterstruktur. Dengan wawancara semi terstruktur pewawancara dapat menggunakan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian diperdalam untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut. Instrumen pedoman wawancara kepala sekolah, instrumen pedoman wawancara guru, Pembina ekstrakurikuler dan instrumen pedoman wawancara peserta didik.



Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Oleh karena itu aktivitas dalam analisis data melalui tiga proses yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut uraian dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini :

1. Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa pada Sekolah berasrama di SMP Negeri 35 Kaur.

Perencanaan program penguatan pendidikan karakter siswa memiliki beberapa tahapan, yaitu: (1) observasi, (2) rapat koordinasi, (3) menyusun program kerja, (4) pelaksanaan program dan (5) pengawasan. Hal tersebut dilaksanakan guna mencapai tujuan yang disepakati. Observasi dilakukan guna mengetahui bagaimana kondisi lingkungan sekolah dan peserta didik. Rapat koordinasi dilakukan untuk pemilihan tim, yang disebut Tim Pengembang Sekolah (TPS), penyusunan program kerja dilaksanakan, dan dibantu oleh tim pengembang sekolah serta koordinator inti. Setelah itu yakni pelaksanaan program yang diikuti oleh pengawasan, guna mengetahui proses kerja sama dengan prosedur yang ditentukan sebelumnya.

Keterlibatan secara aktif dari semua pemangku kepentingan adalah salah satu kunci keberhasilan dalam perencanaan untuk mewujudkan visi dan misi sekolah, sehingga mereka ikut terlibat dalam menganalisis kondisi sekolah, merumuskan harapan-harapannya terlibat dalam pelaksanaan program-program sekolah. Mengenai waktu dan keterlibatan warga sekolah dalam perencanaan penguatan pendidikan karakter, Kepala Sekolah menjelaskan sebagai berikut:

“Perencanaan dibuat setiap awal tahun pelajaran dalam kegiatan yang disebut rapat koordinasi awal tahun untuk membahas program sekolah untuk satu tahun kedepan. Dalam penyusunan program sekolah melibatkan banyak pihak mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kepala asrama serta seluruh dewan guru dan tenaga kependidikan”

Berdasarkan wawancara diatas terungkap bahwa dalam penyusunan program sekolah yang dilaksanakan setiap awal tahun pelajaran melalui kegiatan rapat koordinasi awal tahun pelajaran. Membahas tentang penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam perencanaan program sekolah dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kepala asrama serta seluruh dewan guru dan tenaga kependidikan.

Mengenai kesesuaian penguatan pendidikan karakter dengan visi, misi dan tujuan sekolah, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Sekolah sudah melaksanakan penyusunan rencana program penguatan pendidikan karakter yang melibatkan kepala sekolah, kepala asrama, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan seluruh dewan guru dan tenaga kependidikan yang sesuai dengan visi sekolah yaitu “Pendidikan yang mengedepankan akhlakul karimah, intelektualitas, kemandirian, kearifan lokal dan cinta tanah air” serta didukung dengan misi “membentuk warga sekolah yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur dengan mengembangkan sikap dan perilaku religius baik didalam sekolah maupun diluar sekolah”. Tentu saja itu sudah



menggambarkan kesesuaian nilai penguatan pendidikan karakter dengan visi dan misi sekolah dan sesuai dengan tujuan sekolah. Jadi terlihat jelas bahwa pendidikan karakter terintegrasi dengan visi dan misi sekolah, dan jenis- jenis kegiatan yang dipilih juga mengacu pada visi dan misi sekolah. Perencanaan penguatan pendidikan karakter terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, pembiasaan dan kebudayaan”

Berdasarkan wawancara di atas terungkap bahwa penguatan pendidikan karakter siswa mengacu pada visi, misi dan tujuan sekolah. Jadi tidak hanya sekedar wacana saja tentang penguatan pendidikan karakter tetapi memang dirancang sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Setiap penguatan pendidikan karakter haruslah mendapatkan dukungan dari seluruh warga sekolah, termasuk wali murid dan masyarakat.

Berbagai hal berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter, harus juga dipahami oleh warga sekolah, orang tua dan masyarakat, karena mereka merupakan pendukung utama suksesnya penguatan pendidikan karakter dan tugas orang tua adalah memberikan motivasi dan ruang yang cukup untuk mengembangkan potensi anak sesuai tahapan perkembangannya secara maksimal. Dalam hal ini, Bapak Kisminirwan, S.Pd menjelaskan bahwa :

“Sekolah melakukan sosialisasi penguatan pendidikan karakter. Sosialisasi bertujuan untuk menyamakan persepsi tentang konsep penguatan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter disosialisasikan kepada warga sekolah, orang tua dan komite sekolah. Sosialisasi kepada warga sekolah kami sosialisasikan melalui kegiatan upacara bendera setiap hari senin., melalui rapat rutin bulanan dan semesteran. Sedangkan sosialisasi kepada wali murid dan masyarakat dilakukan ketika ada pertemuan dengan wali murid ketika pertemuan awal tahun pelajaran, dan pada waktu pengambilan raport”.

Berdasarkan wawancara di atas terungkap bahwa penguatan pendidikan karakter siswa disosialisasikan atau disampaikan pada semua warga sekolah dan warga masyarakat yang memang sudah sewajarnya mengetahui hal tersebut. Sedangkan dalam strategi pelaksanaan atau implementasi penguatan pendidikan karakter siswa pada sekolah berasrama yang dilaksanakan agar berjalan dengan baik dan lancar, Bapak Kisminirwan S.Pd. menjelaskan bahwa:

“Di SMP Negeri 35 Kaur pelaksanaan penguatan pendidikan karakter siswa selalu diintegrasikan dalam kegiatan yang ada di sekolah. Baik dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan dan kebudayaan.”

Berdasarkan wawancara tersebut terungkap bahwa penguatan pendidikan karakter siswa diintegrasikan dalam setiap kegiatan yaitu kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan yang secara tidak langsung tertanam dalam diri siswa. Dengan demikian maka nilai karakter siswa akan mendarah daging dengan dirinya dan menjadikan kepekaan.

Perencanaan yang dilakukan oleh pihak terkait untuk meningkatkan Pendidikan karakter telah terlaksana dengan baik. Setiap sector terkait telah berupaya melakukan perencanaan sebelumnya. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya program pendidikan karakter secara dokumen terintegrasi ke dalam kurikulum pada satuan pendidikan mulai dari visi, misi, tujuan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Proses perencanaan program sangat penting karena berfungsi sebagai dasar dalam pelaksanaan program sekolah sehingga program dapat berjalan sesuai harapan.

Aspek perencanaan sangatlah penting karena berkaitan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan proses administrasi, sebab tanpa adanya suatu perencanaan pelaksanaan kegiatan akan banyak



mengalami kesulitan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan, maka proses perencanaan program wajib dilaksanakan. Serta memiliki tahapan perencanaan mulai dari observasi sampai tahap pengawasan guna mencapai tujuan program penguatan pendidikan karakter yang efektif dan efisien, hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiana (2020) tentang pendidikan karakter disekolah berasrama yang menyatakan bahwa perencanaan program penguatan pendidikan karakter tidak berdiri sendiri tetapi menyatu dengan program sekolah

2. Pengorganisasian Penguatan Pendidikan Karakter Siswa pada Sekolah berasrama di SMP Negeri 35 Kaur.

Suatu lembaga tentunya membutuhkan organisasi agar lebih terkoordinir dengan baik segala sesuatunya. Sebab hal tersebut mempermudah lembaga dalam melaksanakan perencanaan yang ada. Berdasarkan temuan penelitian tentang manajemen penguatan pendidikan karakter siswa pada sekolah berasrama, kepala sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan, dibantu oleh tim pengembang sekolah, dan juga para koordinator.

Pengorganisasian merupakan fungsi kedua dalam manajemen dan dapat diartikan sebagai proses kegiatan penyusunan struktur sesuai dengan tujuan, sumber serta lingkungannya. Pengorganisasian merupakan tindakan mengusahakan hubungan tingkah laku yang efektif antar individu guna mencapai tujuan sasaran tertentu. Organisasi merupakan suatu sistem interaksi antar individu yang ditujukan untuk mencapai tujuan organisasi, dimana sistem tersebut memberikan arahan perilaku untuk anggota organisasi. Definisi ini menekankan pada keharusannya sebuah organisasi didasarkan pada interaksi sosial anggotanya dan anggota dengan lingkungannya agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pengorganisasian mengandung tiga elemen yaitu bekerja sama, pencapaian tujuan dan komunikasi. Pengorganisasian dibentuk untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Hasil yang didapatkan yaitu Seperti halnya sekolah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dibantu oleh tim pengembang sekolah dan juga koordinator sekolah. Pengorganisasian dimaksud disini adalah pembagian tugas pendidik dan tenaga kependidikan. Mengenai pembagian tugas pendidik dan tenaga kependidikan, Bapak Kisminirwan S.,Pd mengatakan bahwa:

“Sekolah pastinya memiliki agenda rutin yang diadakan setiap awal tahun pelajaran yaitu rapat awal tahun pelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah yang diikuti seluruh pendidik dan tenaga kependidikan, yang dibahas pada rapat awal tahun adalah pembagian tugas guru dalam pembelajaran tugas guru dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan, penentuan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, penanggung jawab masing-masing kegiatan, dan rencana anggaran. Karena sebuah lembaga membutuhkan suatu organisasi agar lebih terjalin koordinasi yang lebih baik guna mempermudah sekolah dalam melaksanakan perencanaan yang telah disepakati sebelumnya.”

Berdasarkan wawancara tersebut terungkap bahwa pengorganisasian atau pembagian tugas guru dan karyawan dilaksanakan setiap rapat awal tahun pelajaran, yang didalamnya membahas rencana kegiatan, penanggung jawab kegiatan dan anggaran kegiatan. Dalam rapat itu semua peserta rapat diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya, setelah itu baru dimusyawarahkan untuk menjadi keputusan. Berikut rincian tugas guru mata pelajaran:

a. Pembagian Tugas Guru Dalam Pembelajaran



Pembagian tugas guru dalam pembelajaran berdasarkan kualifikasi pendidikan yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan. Kesesuaian kualifikasi pendidikan dengan tanggung jawab guru dalam pembelajaran diharapkan selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai serta menjadikannya perilaku. Dalam hal ini Bapak Kisminirwan, S.Pd menjelaskan bahwa: *“Sekolah sudah melakukan pembagian tugas dalam pembelajaran berdasarkan kualifikasi pendidikan yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan. Dengan pertimbangan ketika seseorang diberi tugas tidak sesuai dengan bidangnya maka akan berdampak kurang optimalnya guru tersebut dalam melaksanakan tugasnya. Pembagian tugas disesuaikan dengan bidangnya masing-masing dan disesuaikan dengan ijazahnya, sehingga dapat melaksanakan tugas dengan maksimal dan peserta didik akan berkualitas”*

Berdasarkan wawancara tersebut terungkap bahwa, pembagian tugas disesuaikan dengan bidangnya masing-masing, atau disesuaikan dengan ijazahnya, sehingga diharapkan dapat melaksanakan tugas dengan optimal dan peserta didik juga akan lebih berkualitas.

Peran Guru dalam pembelajaran adalah memastikan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, bahan ajar yang berwawasan penguatan pendidikan karakter disekolah dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mengadaptasi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan bahan ajar yang telah dibuat/ada dengan menambahkan/mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadari pentingnya nilai-nilai dan diinternalisasinya nilai-nilai. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Defritika, 2021) bahwa penguatan pendidikan karakter dapat melalui pendidikan kecakapan hidup yang berorientasi pada pengembangan diri dan pengembangan budaya sekolah

b. Pembagian Tugas Guru dan Karyawan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler.

Agar pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berjalan dengan baik, diperlukan guru Pembina ekstrakurikuler. Guru Pembina ekstrakurikuler merupakan guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah tentunya dengan melihat kemampuannya, sebagai Pembina kegiatan ekstrakurikuler yang berfungsi sebagai pemberi pengarahan dan pembinaan kepada peserta didik agar kegiatan ekstrakurikuler berjalan dengan baik dan tidak mengganggu aktivitas akademis. Pengorganisasian waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah setiap kegiatan ekstrakurikuler memiliki jadwal tersendiri. Sedangkan dalam kegiatan bimbingan dan konseling koordinator yang bernama Ibu Ochi Amelia, S.Pd. Jadwal pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Sekolah menentukan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang akan dikembangkan dan guru pembina kegiatan ekstrakurikuler, menyusun program beserta pengadaan fasilitas dengan dikoordinasikan terlebih dahulu dengan pihak terkait. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dahliyana, 2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan kegiatan ekstrakurikuler dengan pendidikan karakter yaitu sebagai penjawantahan antara pengetahuan yang diperoleh dikelas dengan sikap dan ketrampilan yang harus dikembangkan agar dapat dimiliki siswa berupa nilai-nilai budi pekerti luhur yang telah menjadi budaya dalam kehidupan sosial tersebut.

c. Pembagian Tugas Guru dan Karyawan pada Kegiatan Pembiasaan dan Pembudayaan.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan dan pembudayaan seharusnya semua warga sekolah dapat bertanggung jawab pada dirinya masing-masing, agar pelaksanaan kegiatan pembiasaan dan pembudayaan berjalan dengan baik, diperlukan penanggung jawab pembiasaan dan pembudayaan. Penanggung jawab kegiatan pembiasaan dan pembudayaan merupakan guru atau petugas khusus yang



ditunjuk oleh kepala sekolah untuk membina kegiatan pembiasaan dan pembudayaan yang berfungsi sebagai pengarahan dan pembinaan kepada peserta didik, agar kegiatan berjalan dengan baik. Mengenai pembagian tugas dalam kegiatan pembiasaan dan pembudayaan, Bapak Kisminirwan, S.Pd mengatakan bahwa :

“Semua kegiatan pembiasaan dan pembudayaan dibentuk penanggung jawab dalam pelaksanaannya. Penanggung jawab kegiatan melakukan koordinasi dengan berbagai pihak, agar pelaksanaan kegiatan berjalan dengan efektif dan efisien, untuk lebih memaksimalkan dalam pelaksanaannya”

Dari wawancara tersebut mengenai pengorganisasian guru dan karyawan dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, maupun pembiasaan dan pembudayaan, terdapat beberapa nilai penguatan pendidikan karakter, diantaranya disiplin, demokratis dan tanggung jawab.

Kegiatan keteladanan berupa disiplin datang tepat waktu, menjaga kebersihan, kerapian dalam berpakaian, tertib teratur, saling peduli dan sebagainya. Kegiatan spontan seperti adanya pelaksanaan menjenguk teman yang sakit, mengumpulkan sumbangan bagi teman yang sedang mendapatkan musibah dan lain sebagainya.

3. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa pada Sekolah berasrama di SMP Negeri 35 Kaur

Peneliti melakukan pengamatan (observasi) pada hari Sabtu tanggal 21 Agustus 2021. Peneliti mengamati kedatangan dari kepala sekolah yang datang lebih awal sekitar pukul 07.00 WIB, setelah itu disusul oleh para guru dan karyawan sampai pukul 07.15 WIB, merupakan batas waktu kedatangan guru. Selanjutnya pukul 07.15-07.30 WIB, kepala sekolah bersama guru menanti kedatangan peserta didik didepan sekolah untuk melakukan kegiatan rutin bersalaman antara guru dan peserta didik sebelum masuk kelas, hal ini bertujuan tidak hanya untuk memupuk rasa hormat dan menghargai, serta melatih sopan santun, tetapi juga untuk sekaligus mengecek kedisiplinan, baik dari disiplin datang ke sekolah tepat waktu, disiplin kerapian berpakaian seragam, rambut serta kuku. Bagi peserta didik yang terlambat datang dan yang tidak rapi akan diberikan sanksi membersihkan lingkungan sekolah, atau menyanyikan lagu wajib nasional. Selanjutnya jam 07.45- 08.00 merupakan sesi literasi membaca alquran secara bersama. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah membahas tentang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah. Pada kesempatan ini Bapak Kisminirwan, S.Pd mengatakan;

“Dalam hal pelaksanaan penguatan pendidikan karakter, saya selalu mengingatkan guru dan karyawan untuk selalu memberikan contoh yang baik, seperti datang kesekolah tepat waktu sebelum peserta didik datang, selalu menjaga kebersihan, hal ini akan mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki kesadaran kebersihan, bukan hanya pandai dalam pembelajaran. Adanya jadwal jumat bersih dan jumat sehat pembiasaan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah. Jadi intinya guru dan karyawan harus memberikan contoh dan keteladanan terlebih dahulu kepada peserta didik dan diharapkan peserta didik akan mengikutinya.”

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter peneliti membagi menjadi tiga, yaitu pelaksanaan penguatan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran, pelaksanaan penguatan pendidikan karakter terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dan pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dengan pembiasaan dan pembudayaan.



Salah satu kegiatan yang dikembangkan dalam rangka penguatan pendidikan karakter adalah dikembangkannya program boarding school dimana peserta didik dituntut untuk tinggal di asrama sekolah. Di asrama inilah peserta didik diberikan pembinaan karakter. Implementasi pengembangan nilai-nilai nasionalis dilakukan dalam kegiatan upacara bendera setiap hari senin, menyanyikan lagu wajib nasional di awal pembelajaran dan di akhir pembelajaran, memperingati hari besar nasional, berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, peduli terhadap lingkungan sekitar. Pengembangan nilai gotong royong dilakukan dengan menggerakkan peserta didik untuk senantiasa mengikuti kegiatan gotong royong yang diadakan oleh sekolah

4. Pengawasan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa pada Sekolah berasrama di SMP Negeri 35 Kaur.

a. Pengawasan Penguatan Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran.

Didalam kegiatan pembelajaran penting adanya pengawasan, hal ini dikarenakan sejauh mana pelaksanaan kegiatan pembelajaran tercapai dan hambatan apa saja yang dialami selama proses pembelajaran. Bapak Kisminirwan, S.Pd mengatakan bahwa:

“Sebagai kepala sekolah saya melakukan pengawasan dalam bentuk supervisi. Ketika pelaksanaan supervisi saya dapat secara langsung mengawasi dari berbagai aspek untuk guru maupun warga sekolah lainnya, ketika tidak ada supervisi saya hanya memantau secara umum, terkaian penilaian penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran, saya tidak mengawasi secara detail dalam proses pembelajaran. Namun guru matapelajaran, walikelas, waka kesiswaan dan waka kurikulum akan menyampaikan laporan secara detail”

Berdasarkan wawancara tersebut pengawasan dari kepala sekolah dalam pembelajaran adalah dengan pelaksanaan supervisi yang dilakukan berkala, karena dengan adanya supervisi kepala sekolah dapat langsung mengetahui keadaan sebenarnya ketika pembelajaran. Sedangkan ketika tidak ada supervisi, bukan berarti tidak ada pengawasan tetapi kepala sekolah menerima laporan dari guru yang terkait dalam pembelajaran. Untuk pengawasan penguatan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran secara langsung dilakukan oleh guru mata pelajaran. Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam mengawasi hubungan antar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, membentuk karakter, dan mengembangkan potensi peserta didik.

b. Pengawasan Penguatan Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam pengawasan kegiatan pembiasaan dan pembudayaan diperlukan kesadaran dari seluruh warga sekolah, seperti kepala sekolah, guru dan karyawan maupun peserta didik. Bahwa semua warga sekolah adalah pengawas, minimal untuk dirinya sendiri. Hal ini karena dalam pelaksanaan pembiasaan memiliki cakupan yang paling luas.

Mengenai pengawasan pada kegiatan pembiasaan dan pembudayaan yang dilakukan oleh kepala sekolah, Bapak Kisminirwan, S.Pd mengatakan bahwa:

“Pembiasaan bersifat rutin, lebih mudah untuk mengawasinya secara langsung. Tentu saya dalam mengawasi kegiatan pembiasaan tidak bisa sendiri namun harus didukung dan bekerja sama dengan guru, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, walikelas dan guru bimbingan konseling. Semuanya melakukan koordinasi agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana.”



Dari wawancara tersebut terungkap bahwa pengawasan kegiatan pembiasaan harus dilakukan oleh semua pihak, tidak hanya kepala sekolah, agar dapat berjalan sesuai dengan rencana yang sudah dicanangkan. Selanjutnya pengawasan yang dilakukan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, Bapak Ade Afriansyah, S.Pd mengatakan bahwa:

“Pengawasan yang saya lakukan pada kegiatan pembiasaan dari saat peserta didik bersalaman ketika masuk ke sekolah. Ketika bersalaman saya sambil mengecek rambut, kuku, dan juga pakaian seragam. Saya selalu mengingatkan kepada peserta didik jangan sampai melakukan pelanggaran yang nanti ujungnya akan dilaporkan ke guru bimbingan dan konseling. Karena kalau sudah berhubungan dengan guru bimbingan dan konseling maka pelanggaran sudah termasuk berat.”

Dari wawancara tersebut terungkap bahwa pengawasan yang dilakukan wakil kepala bidang kesiswaan dilaksanakan rutin dari peserta didik masuk sampai pulang sekolah. Sedangkan pengawasan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling, Ibu Ochi Amelia, S.Pd mengatakan bahwa:

Saya ikut mengawasi dalam kegiatan pembiasaan karena guru bimbingan konseling dianggap oleh peserta didik sebagai guru yang kurang menyenangkan di sekolah. Padahal dalam menangani permasalahan saya berusaha sedapat mungkin melakukan pendekatan secara humanis, agar peserta didik sadar dan mau mentaati peraturan dengan penuh kesadaran bukan dengan keterpaksaan. Untuk hukuman pun saya beri hukuman yang mendidik seperti melakukan kebersihan di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaannya pun saya tidak sendiri tetapi dibantu oleh wakil kepala bidang kesiswaan, walikelas dan guru yang lain.

Dari wawancara tersebut, guru Bimbingan Konseling mengawasi dalam lingkup yang menyeluruh. Menerima laporan dari kepala sekolah, wali kelas, dan wakil kepala bidang kesiswaan. Jadi semua aspek sekolah menjadi pengawas di Sekolah, khususnya mengawasi peserta didik. Pengawasan penguatan pendidikan karakter terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler secara langsung dilakukan oleh guru pembina ektstarakurikuler. Pengawasan penguatan pendidikan karakter terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler oleh kepala sekolah dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pengawasan penguatan pendidikan karakter terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler secara langsung oleh kepala sekolah dilakukan ketika kepala sekolah memantau kegiatan ekstrakurikuler dan pengawasan tidak langsung dilakukan oleh kepala sekolah dengan mengecek laporan bulanan. Selain itu kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala bidang kesiswaan untuk ikut mengawasi jalannya kegiatan ekstrakurikuler agar tetap sesuai aturan.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil penelitian dilapangan tentang manajemen penguatan pendidikan karakter siswa pada sekolah berasrama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 35 Kaur dapat disimpulkan bahwa perencanaan penguatan pendidikan karakter meliputi penyusunan, komitmen, sosialisasi dan pengkondisian yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler dan pembiasaan. Pengorganisasian penguatan pendidikan karakter meliputi pembagian tugas guru dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, pembiasaan dan pembudayaan. Pelaksanaannya terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler dan pembiasaan. Didalam kegiatan pembelajaran nilai-nilai karakter utama diintegrasikan dalam kegiatan pendahuluan inti dan penutup. Pengawasannya Kepala sekolah melakukan supervisi akademik, dalam kegiatan ekstrakurikuler Kepala sekolah melakukan



pengawasan secara langsung dan menerima laporan bulanan dari pembina kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan pembiasaan pengawasan dilakukan dengan melibatkan seluruh stakeholder sekolah.

SARAN

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian peneliti menganggap ada beberapa hal yang menjadi catatan guna diadakan perbaikan. Dengan melakukan penelitian dan pemahaman yang mendalam, maka dengan ini peneliti memberi saran sebagai berikut : dalam perencanaan sebaiknya diawali dengan mengadakan sosialisasi dengan menghadirkan pihak yang berkompeten di bidangnya serta mengacu kepada grand design penguatan pendidikan karakter dari kementerian pendidikan nasional, dalam pengorganisasian harus ada pembagian tugas pokok dan fungsi yang jelas, dalam pelaksanaannya sebaiknya semua guru mata pelajaran diwajibkan membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter utama didalam penyusunan dan pelaksanaannya, dalam pengawasan sebaiknya dibuat perencanaan yang jelas serta evaluasi dan tindak lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dahliyana, Asep. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah, <http://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/5628/3821>
- Defitrika, F.,Mahmudah,FN. (2021). *Development Of Life Skills Education As Character Building*. International Journal of Educational Management and Innovation. Vol.2, No.1, pp. 116-135. DOI: 10.12928/ijemi.v2i1.3195
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Sujanto, B. 2008. Boarding School Punya Banyak Kelebihan. *Republika*. Halaman 9.
- Triyono, A. (2019). Pendidikan Karakter pada Sistem Boarding School. *Jurnal Kependidikan*, 7(2) ,251-263. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3085>.
- Malik, H. 2013. *Fajar Kebangkitan Pendidikan Daerah tertinggal*. Jakarta: LP3FS, Miles
- Matthew& A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI- Press 2009. Jakarta Erlangga 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Septiana, E.S (2020), *Manajemen Penguatan pendidikan karakter Di Sdit Ihsanul Fikri Kota Magelang*. Magelang Pasca Sarjana UMM.
- Sutrisno, M (2016). Problem dan Solusi pendidikan sekolah berasrama (online) (<http://sutris02.wordpress.com/2008/09/08/problem-dan-solusi-pendidikan-berasrama-boarding-school/>), didownload tanggal 18 oktober 2016)